

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan di abad ke-21 menuntut pengembangan berbagai kompetensi yang tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi abad 21 yang esensial bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks (Pratiwi & Fasha, 2020). Dalam konteks pendidikan Indonesia, Kurikulum Merdeka telah mengintegrasikan berbagai mata pelajaran menjadi pembelajaran yang lebih holistik, salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Pembelajaran IPAS menggabungkan aspek sains dan sosial untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena alam dan kehidupan sosial kepada peserta didik. Integrasi ini memberikan peluang besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui analisis fenomena yang kompleks dan multidimensional. Namun demikian, implementasi pembelajaran IPAS di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan metode pembelajaran yang belum optimal dalam mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menggunakan masalah kontekstual sebagai stimulus untuk belajar (Hmelo-Silver, 2023). Model ini telah terbukti efektif dalam

meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena melibatkan peserta didik dalam proses pemecahan masalah yang kompleks dan autentik. Dalam implementasi PBL, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mengidentifikasi masalah, mencari solusi, menganalisis informasi, dan mengevaluasi hasil (Khoiriyah & Husamah, 2021). Proses ini sangat sejalan dengan tuntutan pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan berbagai konsep sains dan sosial melalui pemecahan masalah yang holistik.

Berdasarkan pra survei dan studi dokumentasi yang dilakukan di SDN Gunungtasik Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya, khususnya pada Kelas Atas, ditemukan beberapa permasalahan mendasar dalam pembelajaran IPAS. Sekolah ini dipilih sebagai lokus penelitian karena merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, namun masih menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan pembelajaran IPAS untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berikut adalah data empirik yang ditemukan di lapangan:

Tabel 1. 1
Permasalahan Terkait Kemampuan Peserta didik

No	Aspek Masalah	Data Empirik	Sumber Data
1	Kemampuan berpikir kritis peserta didik	Hasil asesmen menunjukkan sebagian besar peserta didik Kelas Atas kesulitan menganalisis informasi kompleks, kurang mampu membuat kesimpulan logis, dan belum mampu mengevaluasi argumen dengan tepat	Hasil asesmen Desember 2025
2	Kemampuan pemecahan masalah	Survei dan tes pemecahan masalah menunjukkan mayoritas peserta didik	Hasil asesmen dan survei November-

No	Aspek Masalah	Data Empirik	Sumber Data
		mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal HOTS, belum mampu mengidentifikasi langkah sistematis dalam memecahkan masalah kompleks, dan cenderung menyerah saat menghadapi masalah yang menantang	Desember 2025
3	Kemampuan bertanya dan berargumentasi	Observasi menunjukkan pertanyaan yang muncul dalam pembelajaran sangat terbatas, mayoritas peserta didik tidak pernah mengajukan pertanyaan kritis atau menantang, dan sebagian besar peserta didik kesulitan memberikan argumen yang didukung bukti	Observasi dan catatan lapangan Oktober-November 2025

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa permasalahan mendasar terletak pada rendahnya kemampuan kognitif tingkat tinggi peserta didik. Peserta didik belum terbiasa dengan proses berpikir analitis, evaluatif, dan argumentatif yang merupakan inti dari kemampuan berpikir kritis. Kondisi ini mengindikasikan perlunya transformasi pembelajaran yang melatih peserta didik untuk aktif menganalisis, mengevaluasi, dan mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri.

Tabel 1. 2
Permasalahan Terkait Proses Pembelajaran

No	Aspek Masalah	Data Empirik	Sumber Data
1	Metode pembelajaran	Observasi pembelajaran menunjukkan dominasi metode ceramah, peserta didik cenderung pasif dalam diskusi, dan sebagian besar aktivitas berpusat pada buku	Observasi pembelajaran Oktober-November 2025

No	Aspek Masalah	Data Empirik	Sumber Data
		teks tanpa eksplorasi masalah kontekstual	
2	Penggunaan masalah kontekstual	Analisis modul ajar menunjukkan aktivitas pembelajaran dominan menggunakan contoh teoritis dari buku teks, minimnya penggunaan masalah nyata dari lingkungan sekitar, dan belum ada pembelajaran yang menggunakan masalah kompleks yang membutuhkan analisis mendalam	Analisis dokumen modul ajar semester ganjil 2025/2026
3	Kolaborasi dan diskusi kelompok	Observasi menunjukkan diskusi kelompok jarang dilakukan dalam pembelajaran, ketika diskusi dilakukan tidak semua peserta didik aktif berpartisipasi, dan belum ada struktur diskusi yang jelas untuk mendorong pemikiran kritis	Observasi pembelajaran (Oktober 2025)

Tabel 1.2 mengungkap bahwa pembelajaran masih bersifat *teacher-centered* dengan pendekatan konvensional yang minim stimulus untuk berpikir kritis. Pembelajaran yang berpusat pada transfer informasi tanpa melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah nyata mengakibatkan peserta didik tidak terlatih menghadapi situasi yang membutuhkan analisis dan pemikiran mendalam. Minimnya kolaborasi dan diskusi juga menghambat pengembangan kemampuan berargumentasi dan berpikir kritis peserta didik.

Tabel 1. 3
Permasalahan Terkait Guru dan Sistem Pembelajaran

No	Aspek Masalah	Data Empirik	Sumber Data
1	Integrasi konsep sains dan sosial	Wawancara dengan guru menunjukkan kesulitan dalam mengintegrasikan konsep sains dan sosial dalam satu pembelajaran, pembelajaran cenderung terpisah antara materi IPA dan IPS, dan belum ada panduan khusus untuk pembelajaran IPAS terintegrasi	Wawancara guru (Oktober 2025)
2	Motivasi dan keaktifan belajar	Hasil kuesioner motivasi belajar menunjukkan sebagian besar peserta didik merasa pembelajaran IPAS kurang menarik, peserta didik mengaku bosan dengan metode ceramah, dan menyatakan keinginan untuk pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan	Kuesioner peserta didik (Desember 2025)

Tabel 1.3 menunjukkan tantangan struktural dalam implementasi pembelajaran IPAS. Guru menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan dua domain ilmu yang berbeda, sementara rendahnya motivasi peserta didik mengindikasikan bahwa pembelajaran belum berhasil membuat koneksi bermakna dengan kehidupan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan urgensi untuk menghadirkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengintegrasikan konten, tetapi juga melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran yang menarik dan menantang.

Data empirik pada ketiga tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat permasalahan serius dan multidimensional dalam pembelajaran IPAS di SDN

Gunungtasik, khususnya terkait dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik Kelas Atas. Permasalahan tidak hanya terletak pada aspek kemampuan peserta didik, tetapi juga pada proses pembelajaran dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran integratif. Kondisi ini sangat kontras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada *student-centered learning* dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian Dewi et al., (2021) menemukan bahwa implementasi PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Sementara itu, Argaw et al., (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa PBL lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian Khoiriyah dan Husamah (2021) juga menemukan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga meningkatkan *creative thinking skills* dan *problem-solving skills* peserta didik secara simultan.

Namun demikian, penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana proses implementasi PBL dalam pembelajaran IPAS, pengalaman peserta didik dan guru dalam pembelajaran berbasis masalah, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian PBL bersifat eksperimental yang fokus pada efektivitas secara kuantitatif, tanpa mengeksplorasi secara mendalam dinamika pembelajaran yang terjadi. Padahal, pembelajaran IPAS memiliki karakteristik unik yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang bagaimana PBL dapat diimplementasikan secara kontekstual.

Di samping itu, konteks pembelajaran di SDN Gunungtasik juga memiliki kekhasan tersendiri. Sebagai sekolah dasar di wilayah Kabupaten Tasikmalaya yang sedang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, SDN Gunungtasik menghadapi tantangan dalam menerjemahkan konsep-konsep baru seperti pembelajaran IPAS dan pembelajaran berbasis masalah ke dalam praktik nyata di kelas. Memahami secara mendalam bagaimana PBL diimplementasikan dalam konteks spesifik ini, bagaimana guru dan peserta didik mengalami pembelajaran, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi menjadi sangat penting.

Penelitian ini menjadi penting karena beberapa alasan. Pertama, untuk memahami secara mendalam bagaimana proses implementasi PBL dalam pembelajaran IPAS, termasuk strategi, dinamika, dan tantangan yang dihadapi. Kedua, untuk mengeksplorasi pengalaman peserta didik dan guru dalam pembelajaran berbasis masalah, yang dapat memberikan insight berharga tentang aspek-aspek pembelajaran yang perlu diperhatikan. Ketiga, untuk mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi keberhasilan implementasi PBL, yang dapat menjadi masukan bagi sekolah lain dengan konteks serupa. Keempat, untuk memberikan deskripsi mendalam tentang bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik berkembang melalui pembelajaran PBL dalam konteks pembelajaran IPAS.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam pengembangan dan implementasi model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dengan mengambil studi kasus pada peserta didik Kelas Atas SDN Gunungtasik Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya. Melalui

pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang kaya dan kontekstual tentang fenomena pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPAS.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada eksplorasi mendalam tentang implementasi model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik Kelas Atas SDN Gunungtasik Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya. Fokus penelitian ini meliputi beberapa aspek penting yang saling terkait dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah.

Fokus utama penelitian meliputi:

1. Proses Penerapan Model PBL dalam Pembelajaran IPAS

Meliputi tahapan perencanaan, desain pembelajaran, strategi yang dikembangkan guru, dinamika interaksi dalam kelas, serta pengalaman guru dalam mempersiapkan dan mengimplementasikan model PBL. Fokus ini juga mencakup pengalaman peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, termasuk respons, partisipasi, tantangan yang dihadapi, dan makna yang mereka konstruksi dari proses pembelajaran berbasis masalah.

2. Strategi Penerapan Model PBL dalam Pembelajaran IPAS

Meliputi tahapan pelaksanaan pembelajaran PBL secara sistematis, strategi instruksional yang digunakan guru pada setiap tahapan, pola interaksi dan dinamika kelas, serta strategi yang dikembangkan untuk mengatasi tantangan selama implementasi. Fokus ini juga mencakup dokumentasi praktik pembelajaran dan adaptasi model sesuai konteks Kelas Atas SDN Gunungtasik.

3. Pengembangan Model PBL dalam Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik

Meliputi perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PBL-IPAS, termasuk kemampuan menganalisis masalah, mengevaluasi informasi, membuat inferensi, dan mengkonstruksi argumen. Fokus ini juga mencakup identifikasi faktor-faktor kontekstual yang mendukung dan menghambat implementasi PBL, baik faktor internal (karakteristik peserta didik, kompetensi guru, kurikulum) maupun eksternal (sarana prasarana, dukungan sekolah, kultur pembelajaran).

Penelitian ini dibatasi pada eksplorasi implementasi PBL dalam pembelajaran IPAS di Kelas Atas SDN Gunungtasik. Pemilihan Kelas Atas didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik Kelas Atas berada pada fase perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang lebih kompleks. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji efektivitas PBL secara kuantitatif, melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana PBL diimplementasikan dan dialami dalam konteks pembelajaran IPAS.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan umum penelitian adalah “ Bagaimana pengembangan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS di Kelas Atas SDN Gunungtasik Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya?”

Pertanyaan penelitian tersebut dijabarkan kembali menjadi pertanyaan khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS di Kelas Atas SDN Gunungtasik Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana strategi penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS di Kelas Atas SDN Gunungtasik Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana pengembangan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS di Kelas Atas SDN Gunungtasik Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan, maka tujuan umum penelitian ini adalah “Untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisis pengembangan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS di Kelas Atas SDN Gunungtasik Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya.”

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisis:

1. Proses penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS di Kelas Atas SDN Gunungtasik Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya;

2. Strategi penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS di Kelas Atas SDN Gunungtasik Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya;
3. Pengembangan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS di Kelas Atas SDN Gunungtasik Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan yang signifikan baik secara teoretis maupun praktis, khususnya dalam konteks pengembangan pembelajaran IPAS dan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori pembelajaran, khususnya terkait dengan:

- a. Pengayaan pemahaman teoretis tentang *Problem Based Learning* dalam konteks pembelajaran integratif IPAS. Penelitian ini akan menghasilkan deskripsi mendalam tentang bagaimana PBL dapat diimplementasikan dalam pembelajaran yang mengintegrasikan aspek sains dan sosial, melengkapi literatur yang selama ini masih terbatas tentang PBL dalam pembelajaran integratif;
- b. Pemahaman mendalam tentang hubungan antara PBL dan perkembangan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran integratif. Penelitian ini akan memberikan insight tentang mekanisme dan proses bagaimana PBL dapat

mengembangkan berbagai aspek kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui eksplorasi pengalaman dan dinamika pembelajaran;

- c. Kontribusi terhadap teori tentang faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi implementasi pembelajaran berbasis masalah, khususnya dalam konteks sekolah dasar di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang kompleksitas implementasi inovasi pembelajaran dalam konteks yang spesifik;
- d. Referensi dan dasar bagi penelitian selanjutnya, baik penelitian kualitatif yang mengeksplorasi aspek-aspek lain dari pembelajaran berbasis masalah maupun penelitian kuantitatif yang menguji hipotesis berdasarkan temuan penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, yaitu:

a. Bagi Guru

Memberikan pemahaman mendalam tentang pengembangan dan implementasi PBL dalam pembelajaran IPAS, termasuk strategi praktis, tantangan yang mungkin dihadapi, dan cara mengatasinya. Deskripsi pengalaman guru dalam penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi guru lain yang ingin mengimplementasikan PBL. Selain itu, temuan tentang perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif.

b. Bagi Peserta didik

Memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, aktif, dan menyenangkan melalui pemecahan masalah kontekstual. Melalui pembelajaran berbasis masalah, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses inquiry, analisis, dan pemecahan masalah. Hal ini akan

mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, yang sangat penting untuk kesuksesan dalam pendidikan lanjutan dan kehidupan.

c. Bagi Sekolah

Menjadi masukan berharga dalam pengembangan kurikulum dan peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi PBL dapat membantu sekolah dalam menyiapkan kondisi yang kondusif untuk pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam mengembangkan program peningkatan kompetensi guru.

d. Bagi Dinas Pendidikan

Memberikan pemahaman kontekstual tentang implementasi pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Temuan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merancang program pembinaan guru yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan lapangan. Dinas pendidikan juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung implementasi pembelajaran inovatif.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian kualitatif ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya, baik penelitian kualitatif yang mengeksplorasi aspek lain atau konteks yang berbeda, maupun penelitian kuantitatif yang menguji hipotesis berdasarkan temuan penelitian ini. Deskripsi mendalam yang dihasilkan dapat menjadi *rich description* yang memudahkan *transferability* ke konteks lain.

f. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini memberikan pengalaman dalam mengeksplorasi fenomena pembelajaran secara mendalam, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data kualitatif, serta menganalisis data untuk menghasilkan pemahaman yang kaya dan kontekstual. Pengalaman ini sangat berharga untuk pengembangan profesional peneliti sebagai akademisi dan praktisi Pendidikan.